

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Discovery Learning* pada Siswa Kelas XI TMP A SMKN 3 Palu

Muh. Saleh
SMK Negeri 3 Palu
Palu 94112, Indonesia

Abstract- *This study aimed to describe the learning outcomes of class XI TMP A SMKN 3 Palu through the Discovery learning model. This type of research was classroom action research with descriptive methods. This research consisted of pre-cycle, cycle I and cycle II. Each cycle consists of 4 stages; planning, implementing, observing and observing. This research was conducted in the odd semester of the 2019/2020 academic year at SMKN 3 Palu. The role of the researcher in this study was as a vocational teacher at TMP. The subjects in this study were 32 male students of class XI TMP A. The data were collected using a test. To measure the success of the research, research success indicators were used, which was student learning outcomes which considered complete if individually on the evaluation results obtained a value of ≥ 75 . While classical completeness was achieved if all students in the class had completed learning $\geq 80\%$. Based on the research results obtained in the pre-cycle students who completed as many as 12 people with a percentage of 37.5% completeness. In the first cycle it increased, with 22 students completing with a passing percentage of 68.75%. In cycle II, there was an increase again with 26 students who completed and the percentage of completeness was 81.25%. Based on these data, it can be concluded that the discovery learning model can improve the learning outcomes of class XI TMP A SMKN 3 Palu in vocational theory subjects.*

Keywords: *Learning outcomes, Discovery learning models*

I. PENDAHULUAN

SMKN 3 Palu merupakan salah satu sekolah kejuruan yang masuk dalam kelompok Teknologi yang ada di propinsi Sulawesi tengah. SMKN 3 memiliki 6 program studi dan 13 kompetensi keahlian, salah satunya adalah kompetensi keahlian Teknik Pemesinan. Sesungguhnya pembelajaran yang dilakukan di Teknik Pemesinan sudah berjalan dengan baik, namun belum optimal sehingga perlu adanya perubahan-perubahan sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik seiring dengan kemajuan teknologi dan tuntutan kurikulum pada Sekolah Menengah Kejuruan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh guru kejuruan yang mengajar pada kelas XI TMP A SMKN 3 Palu, menunjukkan ada beberapa masalah antara lain : 1) Penggunaan metode mengajar ceramah yang masih diterapkan oleh guru. Guru berperan sebagai sumber belajar bukan sebagai fasilitator sebagaimana dituntut dalam kurikulum 2013. Hal ini membuat siswa terlihat kurang aktif dalam pembelajaran. Sikap pasif yang ditunjukkan tentu saja mempengaruhi hasil belajar siswa kelas XI TMP A. Selain itu dari data hasil Ujian Akhir Semester (UAS) semester, dari 36 siswa kelas XI TMP A hanya

12 orang siswa yang dikategorikan tuntas belajar sedangkan 24 siswa masih belum tuntas. Dari hal ini dapat disimpulkan jika menggunakan metode ceramah membuat pembelajaran kurang efektif. 2) Guru belum menggunakan secara maksimal teknologi informasi sekarang ini dalam mengembangkan bahan ajar. Sementara dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, menjelaskan bahwa diperlukan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai komponen penting dalam proses belajar mengajar mempunyai peran yang sangat strategis dalam usaha pembentukan sumber daya manusia berkualitas (Karsiwan & Sulfemi 2016). Proses Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dirancang oleh guru agar siswa melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Peran guru yang aktif diharapkan mampu memodifikasi rancangan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai tuntutan masyarakat yang semakin berkembang untuk meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan harapan (Sulfemi, 2018).

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran ditunjang oleh suasana dan lingkungan belajar yang menarik sehingga dimungkinkan perlu adanya penerapan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran adalah model *discovery learning*. Dalam model *discovery learning*, siswa tidak disuguhkan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, akan tetapi siswa didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk apa yang diketahui dan pahami dalam bentuk akhir. Dimana permasalahan yang dimunculkan direkayasa oleh guru, agar siswa dapat menganalisis dan mengambil kesimpulan akhir (Abidin, 2013). Melalui proses pembelajaran secara aktif, mandiri dan bertanggung jawab yang disuguhkan oleh model pembelajaran *discovery learning* tentu akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Ketika mengaplikasikan metode *discovery learning*, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif. Kondisi seperti ini dapat merubah kegiatan belajar mengajar yang semula materi diberitahukan kepada siswa menjadi siswa yang mencari tahu (Iswati & Dwikoranto, 2015).

Penelitian mengenai model *discovery learning* telah dilakukan sebelumnya oleh Fitri dan Derlina (2015) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery learning* hasil belajar siswa lebih baik, karena siswa dituntut untuk lebih aktif, pada saat proses belajar mengajar. Model *discovery learning* telah diterapkan juga oleh Kadri dan Rahmawati (2015) yang menunjukkan bahwa model *discovery learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester genap SMA Swasta Budi Satrya Medan T.P. 2014/2015. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh Putrayasa et al. (2014) menyatakan bahwa model Discovery dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang memiliki minat belajar tinggi. Dengan model ini diharapkan proses pembelajaran akan berubah dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, sehingga siswa lebih aktif, kreatif dan dapat meningkatkan motivasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI TMP A SMKN 3 Palu melalui penerapan model pembelajaran *Discovery learning*

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK). Arikunto (2016) mengemukakan Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas yang bersamaan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan secara kolaboratif dengan rekan guru yang sama-sama mengajar di kompetensi keahlian TMP.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 di SMKN 3 Palu. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai guru jurusan di TMP. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI TMP A yang berjumlah 32 orang siswa laki-laki. Alasan peneliti melakukan perbaikan pembelajaran di kelas XI TMP A, karena berdasarkan rata-rata ketuntasan belajar diantara ketiga kelas XI TMP, ternyata XI TMP A mendapatkan nilai terendah. Hal inilah yang menjadi alasan untuk melaksanakan penelitian dengan harapan menemukan langkah-langkah pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa .

Hasil data yang diperoleh pada setiap kegiatan penelitian dari pelaksanaan siklus peneliti disajikan secara deskriptip dengan menggunakan teknik presentase untuk melihat

hasil yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran dikelas XI TMP A SMKN 3 Palu. Dalam pelaksanaan penelitian ini membutuhkan dua siklus perbaikan untuk mata pelajaran kejuruan di TMP, dan penelitian ini memiliki 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes. Instrumen yang digunakan lembar tes dengan memuat indicator yang akan dicapai dalam pembelajaran. Lembar tes terdiri dari soal-soal pilihan ganda yang berjumlah 10 nomor dan 5 nomor untuk uraian yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa.

Pada prasiklus teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes tertulis, yaitu bentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal dan uraian dengan soal sebanyak 5, kemudian dilakukan diskusi dengan teman sejawat tentang keberhasilan dan kekurangan dalam prasiklus pada pembelajaran melalui metode ceramah dan tanya jawab. Pada Siklus I, teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes tertulis, bentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal dan uraian 5 soal, dan Diskusi dengan teman sejawat tentang keberhasilan dan kekurangan dalam Siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery learning*. Pada Siklus Kedua teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes tertulis, dengan bentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal dan bentuk uraian sebanyak 5 soal kemudian dilakukan diskusi dengan teman sejawat tentang keberhasilan dan kekurangan dalam prasiklus pada pembelajaran melalui metode ceramah dan tanya jawab serta dengan model *Discovery learning*.

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan penelitian yang dilakukan dari setiap siklus disajikan secara deskriptif dengan menggunakan persentase untuk melihat peningkatan kegiatan pembelajaran pada teori kejuruan di kompetensi TMP. Untuk mengukur keberhasilan penelitian, digunakan indicator keberhasilan penelitian yaitu hasil belajar siswa dianggap tuntas apabila secara individu pada hasil evaluasi memperoleh nilai ≥ 75 . Sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila seluruh siswa dalam kelas tersebut tuntas belajarnya $\geq 80\%$ (Yusnita & Munzir, 2017).

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan penelitian dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Data ketuntasan hasil belajar siswa dihitung dalam persentase ketuntasan klasikal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas XI TMP A SMKN 3 Palu sebanyak 32 orang siswa, pada prasiklus ditahap perencanaan peneliti melakukan langkah-langkah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar, menentukan indikator dan tujuan pembelajaran, mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran, mempersiapkan materi pembelajaran, mempersiapkan alat dan media pembelajaran, mempersiapkan instrument penilaian. Pada tahap tindakan, guru beserta siswa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya dengan menerapkan metode ceramah. Selanjutnya pada tahap analisis data hasil evaluasi diperoleh data pada prasiklus sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil belajar Prasiklus

Kriteria	Jumlah
Siswa Tuntas	12 orang
Siswa Belum Tuntas	20 orang
Jumlah siswa keseluruhan	32 orang
Persentase ketuntasan	37,5%

Berdasarkan data tabel diatas persentase ketuntasan belajar siswa keelas XI TMP A pada materi teori kejuruan masih sangat rendah. Lebih dari separuh siswa belum tuntas atau memperoleh nilai di bawah KKM (=75). Dari hasil analisis pada prasiklus ini maka penulis melanjutkan untuk melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus I

Kegiatan pembelajaran pada siklus I, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery learning* dan menyiapkan instrument soal. Pada siklus I diperoleh data hasil belajar siswa seperti pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2. Hasil belajar siswa siklus I

Kriteria	Jumlah
Siswa Tuntas	22 orang
Siswa Belum Tuntas	10 orang
Jumlah siswa keseluruhan	32 orang
Persentase ketuntasan	68,75%

Berdasarkan data Tabel 2 diatas ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 68,75% artinya belum mencapai indicator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%. Maka dilanjutkan dengan melakukan refleksi apa yang menjadi kelebihan dan kelemahan pada siklus I ini untuk perbaikan pada siklus II.

Pada siklus II juga dilakukan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tahap perencanaan dengan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model *Discovery learning* serta menyiapkan instrument dengan menjadikan rujukan hasil refleksi siklus I. Data hasil belajar pada siklus II diperoleh pada tabel 3 dibawah ini :

Tabel 3. Hasil belajar siklus II

Kriteria	Jumlah
Siswa Tuntas	26 orang
Siswa Belum Tuntas	6 orang
Jumlah siswa ksluruhan	32 orang
Persentase ketuntasan	81,25%

Berdasarkan data diatas bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 81,25%. Nilai ini menunjukan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II mencapai indicator keberhasilan yang ditetapkan yaitu ≥ 80 . Dengan demikian penelitian berhenti pada siklus II.

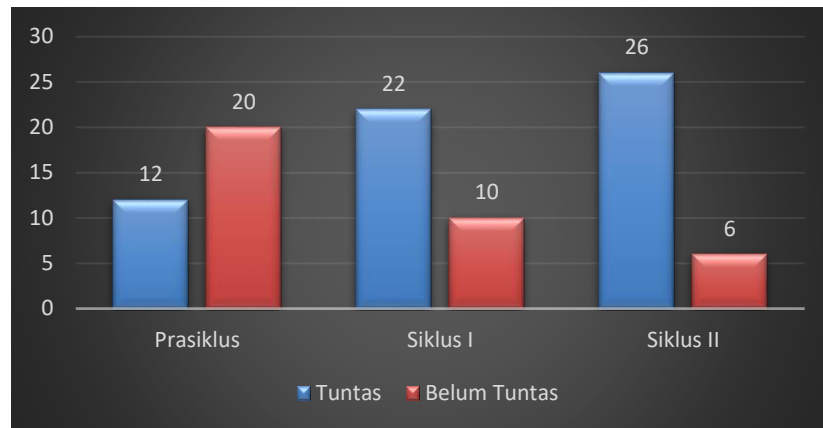
b. Pembahasan

Peningkatan hasil belajar siswa mulai dari prasiklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

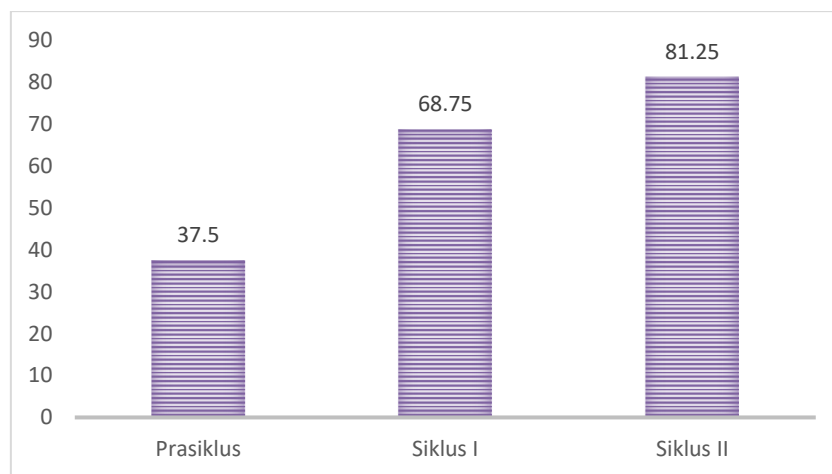
Tabel 4. Peningkatan hasil belajar siswa prasiklus, siklus I dan siklus II

No	Kriteria	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Tuntas	12	22	26
2	Belum Tuntas	20	10	6
3	Persentase ketuntasan	37,5%	68,75%	81,25%

Bila digambarkan dalam bentuk grafik maka Peningkatan hasil belajar siswa dan Prosentase ketuntasan belajar dapat ditunjukan pada Gambar 1 dan Gambar 2 sebagai berikut :



Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar siswa Prasiklus, Siklus I dan siklus II



Gambar 2. Persentase Ketuntasan Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa mulai dari prasiklus, siklus I dan siklus II karena adanya penerapan model pembelajaran *discovery learning*. Pada prasiklus siswa yang tuntas pada mata pelajaran teori kejuruan adalah 12 orang dengan persentase 37,5%. Hal ini menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa pada prasiklus, dimana guru menggunakan model ceramah. Selain itu dalam pengamatan siswa terlihat kurang aktif dalam pembelajaran, semua masih terpusat pada guru sebagai sumber informasi atau pengetahuan. Pada siklus I, guru mulai menggunakan model pembelajaran *Discovery learning*, diperoleh data siswa yang tuntas belajar sebanyak 22 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 68,75% dengan hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I. Dari hasil pengamatan juga terlihat siswa mulai aktif dalam pembelajaran. Namun masih ada sebagian kecil siswa yang masih terlihat belum paham

dengan model pembelajaran *discovery learning* sehingga guru masih terus membimbing agar siswa dapat mengikuti sintak-sintak *Discovery learning*.

Pada siklus II dengan menggunakan model *Discovery learning*, siswa terlihat lebih aktif dari siklus I dan terlihat siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran *discovery learning*. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus II bertambah menjadi 26 orang dengan persentase 81,25%. Peningkatan hasil belajar siswa karena adanya pelaksanaan siklus II yang dilakukan dalam rangka memperbaiki proses belajar pada siklus I. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arifin (*dalam* Amyani, 2017) yang menyatakan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Artinya model yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar, disini siswa dapat menemukan konsep dari apa yang mereka pelajari dengan melakukan penemuan sendiri. Model *Discovery learning* yang digunakan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam membangun konsep pembelajaran, siswa dapat berfikir kritis untuk menemukan konsep yang belum pernah mereka tahu sebelumnya dan berani menyampaikan hasil temuan mereka dengan menjawab pertanyaan secara tertulis pada lembar kerja siswa dan menyampaikannya di depan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Putrayasa et al, (2014) yang menyatakan bahwa *discovery learning* adalah suatu tipe pembelajaran dimana siswa memebangun pengetahuan mereka sendiri. Sehingga dapat lebih mengingat, memahami, menerapkan dan menganalisis materi yang dipelajari. Hal tersebut juga didukung hasil wawancara dengan beberapa siswa bahwa model *discovery learning* membuat siswa lebih mudah memahami materi teori kejuruan yang diajarkan.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI TMP A SMKN 3 Palu pada mata pelajaran teori kejuruan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kadri dan Rahmawati (2015) yang menunjukkan bahwa model *discovery learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

IV. PENUTUP

a. Kesimpulan

Pembelajaran model *Discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dimana diperoleh data hasil penelitian pada prasiklus siswa yang tuntas sebanyak 12 orang dengan persentase ketuntasan 37,5%. Pada siklus I meningkat, dengan siswa yang

tuntas 22 orang dengan persentase ketuntasan 68,75%. Pada siklus II terjadi peningkatan lagi dengan siswa yang tuntas sebanyak 26 orang dan persentase ketuntasan 81,25%. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI TMP A SMKN 3 Palu pada mata pelajaran teori kejuruan.

b. Saran

Peneliti diharapkan lebih dapat memahami tiap tahapan yang terdapat pada model *discovery learning*, terutama pada tahap data collection dan verification serta dapat mengatur waktu dengan baik pembelajaran dapat lebih maksimal

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2013). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Refika Aditama. Bandung.
- Amyani, S. (2017). *Penerapan model discovery learning pada pembelajaran IPA sistem ekskresi pada manusia untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 03 Kota Bengkulu*. Skripsi tidak diterbitkan. Bengkulu: Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Bengkulu.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fitri, M., & Derlina. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Suhu dan Kalor. *Jurnal Inpafi*, 3(2), 89-96.
- Iswati, D. A., & Dwikoranto. (2015). Penerapan model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi fluida statis di SMAN 1 Mojokari. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF)*, 4(3), 83-87.
- Kadri, M., & Rahmawati, M. (2015). Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor. *Jurnal Ikatan Alumni Fisika Universitas Negeri Medan*, 1(1), 1-5.
- Karsiwan., & Sulfemi. (2016). Hubungan penerimaan diri dengan kinerja guru SD di Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. *Edutecno*, 15 (1), 1-10.
- Putrayasa, I.M., Syahrudin, H., & Margunayasa, I.G. (2014). Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dan minat belajar terhadap hasil belajar IPA siswa. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1-11.
- Sulfemi, W.A. (2018). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS Di SMP Kabupaten Bogor. *Edutecno*, 20(2), 1-8.
- Yusnita., & Munzir. (2017). Peningkatan hasil belajar pelajaran IPS dengan contextual teaching learning melalui media gambar siswa Sekolah Dasar. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 23-38.